## PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Semarang: Harian Suara Merdeka

55 Tahun:

Nomor: 152

Minggu Legi, 18 Juli 2004

20 Halaman:

Kolom:

3--7

## Air Pegunungan pun Mengalir



**UKI** nggak mau ikut pentas bener-bener di luar dugaan, bahkan di luar jangkauan pemahaman akal sehat Dido. Di band SMA Merdeka, sejak terbentuk setahun lalu hingga kini, cewek bersuara jazzy itu yang paling getol ngajak latihan, ngajak pentas, ngajak ikutan festival. Nggak selalu terlaksana memang, tapi Uki juga nggak pernah putus asa. Ngajak dan ngajak terus.

api sekarang, setelah beberapa saat vakum karena berbagai sebab (termasuk ketegangan di antara mereka), Uki mutusin nggak mau ikut pentas, event yang selalu dia tunggu dan harap. Celaka bagi Dido dan kawan-kawan anggota band, Uki satu-satunya vokalis mereka. Dido bisa nyanyi juga. Begitupun satu dua siswi lain di SMA Merdeka. Tapi nggak ada yang sebagus Uki. Baik dalam

soal suara maupun gaya.
"Kenapa Uki nggak mau?" tanya Dian, drumer paling kalem sedunia hingga gebukannya, kata banyak teman, sering nyaris tak terdengar.

"Aku nggak tahu," jawab Dido.

"Kamu nggak tanya sama dia?" "Tanya sih... tapi...

"Tapi apa? Apa jawabnya?"

"Itulah...

Dian ngerutin dahi sampai ujung alis matanya yang lumayan tebal itu bertabrakan. "Dhuer!" Dido kaget. "Suara apa tadi?"

Alisku tabrakan," jawab Dian.

"Khayal!" teriak kamu bareng-bareng. Tapi Dian dan Dido nggak dengar teriakan itu. So, sekhayal apa pun adegan dan dialog, cerita terus aja jalan. Nggak aspiratif dong... Biarin! Hehehe...

Saat kutanya kenapa, dia cuma oilang...

"Uki bilang 'ah' doang?" tanya Dian, sangat heran.

'Bukan!"

'Gimana sih? Kamu tadi bilang..."

"Aku nggak bisa katakan sama kamu apa jawaban Uki." "Kenapa?"

"Terlalu pribadi."

"Wah, begini nih jadinya kalau gitaris

dan vokalis terlibat urusan cinta. Udah ruwet, ngorbanin teman lagi.

Dido nggak komen. Dalam hati dia mengangguk berjuta kali. Tapi mau gimana lagi? Dan pertanyaan retoris Uki, "memang pernah ada apa di antara kita", nguntit terus ke mana pun dia pergi. Bikin dia sulit tidur malam ini.

Pertanyaan itu, kalau dirasa-rasa sepenuh penghayatan hati dan jiwa, jelas bukan jenis pertanyaan yang terlontar tanpa musabab. Dia ingat getaran aneh saat pertanyaan itu terlontar dari bibir Uki. Getaran yang kian kentara saat Uki menjawab pertanyaan "kenapa" dengan kalimat yang sama:

"memang pemah ada apa di antara kita". Getaran cinta? Yap! Nggak salah nih? Nggak. Itu memang getaran cinta. Coba deh rasakan lagi. Dido mejamin mata. Dia ingatingat kembali gimana suara, ekspresi, dan mata Uki saat ngucapin kalimat yang radarada bersayap itu. Ada nada cemburu dalam getar suara itu. Ada warna kecewa dalam ekspresi itu. Ada api terpancar dari mata itu. Api asmara. Juga api amarah. Amarah karena cemburu dan kecewa.

Dido menepuk jidatnya sendiri. Cintaku nggak lagi bertepuk sebelah tangan sekarang. Nggak seperti dulu ketika Uki terjerat pesona lelaki dewasa berkumis dan bersedan itu. Sepuluh grup marching band dengan lagu-lagu patriotis lewat berderap di hati Dido. Semangat juang yang kemarin redup kini kembali menyala. Berkobarkobar membakar. Look, wajah Dido merah

Ring tone tanda SMS masuk menyalak. Dido tergeragap. Dia keluarin hape dari saku kiri celana. From Odink: KAMU BENER-2 KEJAM DEH. NONTON FILM NGGAK NGAJAK. SAMA SILVIE, LAGI!

TEGANYA 1000 X. Dido nggak bisa langsung kirim balasan. Dia nggak nyangka protes terbuka datang dari Odink, bukan dari Uki yang dapat info langsung dari Rara. Lalu dari siapa Odink tahu soal nonton itu? Dari Uki? Mustahil. Pasti dari teman lain. Mungkin aja Silvie cerita sama Simon. Lalu Simon bilang sama Odink.

Hape bunyi lagi. From Silvie: LAGI NGAPAIN? LAGI BERANGAN-2 JADI PENYIHIR YA? SIHIR AKU DONG... Dido nggak bisa langsung kirim balasan. Dia heran. Kok bisa kebetulan banget sih? Hati dan pikiran sedang tertuju ke Uki, datang SMS beruntun dari Odink dan Silvie. Dia noleh dan melotot ke aku. Sontak aja aku bilang, "Salah sendiri, kenapa mau jadi tokoh ceritaku." Dido meringis. Cuma bisa meringis. Mau nggak mau, dia kudu balas dua SMS itu.

To Odink: SORI, NGGAK SENGAJA. Uf, kok asal-asalan begitu? Hati-hati, bisa marah besar dia. Pengin banget Dido loncat ke udara dan mengadang SMS yang telanjur terkirim itu. But, impossible kan? Ya udah, pasrah. To Silvie: MAU KUSIHIR JADI APA? KATAK OR CINDERELLA? Uf, lagi mikirin Uki kok sempat ngeladenin Silvie? Hati-hati, bisa rumit di belakang hari. Sekali lagi Dido pengin loncat ke udara dan mengadang SMS itu. Tapi mustahil kan? Ya udah, pasrah.

Hape bunyi. From Odink: ALASAN! DASAR BUAYA DARAT, LAUT & UDARA LU! Nah, bener kan, marah besar dia. Kalau nggak, gimana bisa keluar umpatan kayak gitu? Umpatan yang cuma layak dilontarin ke someone yang udah lama dekat banget. Dido buang nafas berat. Dia ingat kata Silvie malam Minggu lalu, "Andai kamu bukan pacar Odink..." Saat nonton

Harry Potter, dia jelasin soal "pacar" itu. Apa jawab Silvie? "Aku tahu. Kalau nggak, mana berani aku nonton sama kamu."

Tapi SMS itu jadi bukti, Odink memang udah ngumumin pada orang sekeliling bahwa mereka bukan teman biasa. Lebih jauh dari itu, dalam angan yang nggak bisa diintervensi siapa pun, Odink merasa udah jadian sama Dido. Seperti burung-burung dalam film Finding Nemo, begitu ketemu atau bahkan sekadar membayangkan wajah Dido, cowok kemayu itu pasti bilang, "Mine! Mine! Mine! Mine! Mine! Mine! Mine! Mine! Mine!

Dido bingung mesti balas gimana. Selagi dia termangu, hape bunyi lagi. From Silvie: JADI APA AJA, ASAL NGGAK JADI PACAR (APALAGI ISTRI) KEDUA. Dido ketawa berat namun mendadak diam begitu sadar ada pesan di balik pesan dalam jawaban Silvie itu. Dia tahu hatiku masih tertambat pada cewek lain, bahkan pada Uki? Tahu dari mana? Dari Odink? Sangat mungkin.

Aduh, kok jadi *muter-muser* kayak telenovela begini? "*Help me dong...*" keluh Dido sambil menatap layar hape. Sedetik sebelum dia pencet tuts, hape bunyi lagi dan layar menyala. Dua kali. *From* Silvie: KOK AKU BELUM JADI APA-2? LUPA MANTER-ANYA YA? *From* Odink: ASAL TAHU AJA, SILVIE UDAH PUNYA PACAR. KAMU CUMA SELINGAN.

Ring tone tanda telepon masuk berbunyi. Di layar tertera nama: UKI. Dua puluh grup marching band lewat berderap di hati. Ramai, ramai sekali. Pelan-pelan dia pencet "yes" dengan perasaan nggak ingin menyaikiti dan... "Halo?"

"Belum tidur, Do?" tanya Uki dari seberang sana. Lirih dan jazzy. Lebih dari biasanya.

Air pegunungan pun mengalir ke seluruh nadi Dido. Suejuuuukkkk... sekali.

noraumres@yahoo.com